

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sikap merupakan kepribadian yang ada pada diri kita yang dapat dinilai oleh orang lain dengan baik atau tidak baik dan juga dapat dikatakan sebagai perilaku atau etika yang dimiliki oleh manusia. Sikap tidak sama dengan perilaku, sikap lebih mengarah kepada kecenderungan seseorang untuk merespon suatu hal dengan cara khusus sesuai dengan kepribadian masing-masing, sementara itu perilaku merupakan hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi yang dialami manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap juga memiliki dimensi di dalamnya, dimensi sikap merupakan hubungan antara kelompok di dalam masyarakat yang mengandung prasangka buruk. Setiap individu tentu memiliki sikap yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sikap memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap yang baik manusia akan dapat menjalani hidup yang lebih baik dengan sesamanya.

Menurut Suharyat (2009) sikap merupakan salah satu istilah yang ada pada bidang psikologi yang memiliki hubungan erat dengan tingkah laku dan persepsi dalam bahasa Inggris sikap disebut *attitude*. Sementara itu menurut Darmawan & Fadjarajani (2016) sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan sesuatu baik karena suka ataupun tidak terhadap suatu objek tertentu. Sikap bermula dari perasaan dalam hati (suka atau tidak suka) yang berkaitan dengan kecenderungan

seseorang dalam merespon sesuatu atau objek (Nurhadi, dkk., 2015). Karena sikap masih dalam bentuk kecenderungan, maka responnya masih tertutup dan tidak nampak secara langsung. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang. Sikap mengacu pada perilaku atau tindakan seseorang, namun bukan berarti bahwa setiap tindakan identik dengan sikap. Karena bisa saja perbuatan yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan sifatnya. Sifat pada dasarnya tidak untuk diajarkan melainkan langsung kepada penerapan atau implementasi nyata.

Setiap manusia tentunya harus memiliki sikap yang baik terutama para generasi muda sebagai penerus bangsa yang nantinya akan membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan kedepan bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan terus melakukan perbaikan baik dari sistem pendidikannya dengan terus melakukan evaluasi terkait dengan kurikulum yang digunakan. Hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 memuat tentang bagaimana agar proses pendidikan yang dilaksanakan siswa mendapat kebebasan berpikir untuk memahami masalah, membuat strategi penyelesaian masalah, serta dapat mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, 2013).

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 tentu memiliki alasan salah satunya yaitu pada KTSP lebih memfokuskan ke ranah kognitif saja.

Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa meliputi kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) (Wardani, 2012). Pada kurikulum 2013 dituntut untuk bisa menyeimbangkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek afektif, sikap yang dinilai terdiri dari dua sikap, yaitu sikap spiritual yang berhubungan dengan kerohanian, serta sikap sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial (Kristiani, 2021). Terdapat perbedaan antara spiritual dengan religius. Menurut KBBI spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) sedangkan religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), dan agama. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritual lebih fokus pada jiwa atau rohani seseorang, sedangkan religius lebih fokus pada kepercayaan atau agama yang dianut seseorang. Sikap spiritual adalah sikap yang berkaitan dengan moral yang dapat memberikan pemahaman dalam menilai sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah sesuai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sedangkan sikap sosial adalah sikap yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk hubungan sosial didalamnya sehingga membentuk sebuah interaksi dengan sesama masyarakat maupun dengan alam sekitarnya (Gusviani, 2017).

Untuk dapat mencapai aspek afektif yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran tentu kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Pembelajaran yang baik bisa dilihat dari bagaimana guru mengelola pembelajaran sedemikian rupa agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Serta hal penting lainnya yaitu bagaimana guru bisa melakukan penilaian yang baik kepada peserta didik dengan karakteristik yang berbeda tersebut. Peraturan Menteri Nomor

23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian yaitu terpadu, yang berarti bahwa penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Juandi, 2019). Oleh karena itu, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar adalah komponen yang sangat penting dan saling berkaitan.

Penilaian dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai cara untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang berlangsung. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran harus dilakukan suatu penilaian secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan hasil belajar peserta didik. Menurut Hilaliyah (2018) penilaian atau asesmen adalah suatu pernyataan yang disampaikan sesuai dengan data dan fakta yang ada dengan maksud untuk menjelaskan suatu objek secara spesifik. Sementara itu menurut Nuriana (2018) sikap adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses yang dijalani sehingga menyebabkan munculnya perasaan baik ataupun tidak baik. Pada penilaian autentik kurikulum 2013 mencakup ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian ini dilaksanakan mulai dari pembukaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan sampai pada akhir pembelajaran atau penutup (Calista, 2019). Untuk melaksanakan penilaian sikap ada beberapa metode yang biasanya sering digunakan diantaranya yaitu, melalui pengamatan perilaku, wawancara langsung, pengungkapan langsung, dan skala sikap. Tentu untuk mendapatkan hasil penilaian yang maksimal maka harus menggunakan pedoman yang baik dan valid sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada

tanggal 21 februari sampai 22 februari 2022 dengan guru wali kelas IV di empat sekolah yang ada di Gugus IV Kecamatan Kubu yaitu SD Negeri 2 Tianyar Barat, SD Negeri 3 Tianyar Barat, SD Negeri 6 Tianyar Barat, dan SD Negeri 8 Tianyar Barat, ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan penilaian pada ranah afektif siswa yang menyangkut penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yaitu: 1) Dalam perilakunya siswa masih ada yang bercanda dan mengganggu temannya ketika bersembahyang, 2) Pada saat berinteraksi dengan temannya masih terdapat siswa yang berkata kasar, 3) Dalam perilakunya masih terdapat siswa yang melanggar aturan seperti berpakaian tidak sesuai dengan hari dan terlambat ke sekolah, 4) Penilaian yang dilakukan oleh guru masih lebih berfokus pada ranah kognitif saja sementara penilaian pada ranah afektif sering diabaikan, 5) Belum adanya instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang valid dan reliabel.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas mengakibatkan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan guru hanya sebatas pengamatan secara langsung tanpa menggunakan pedoman atau alat ukur penilaian. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya instrumen penilaian sikap yang digunakan guru saat melakukan penilaian. Pada dasarnya sikap yang dimiliki siswa merupakan sikap hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian yang benar-benar dapat mengukur kompetensi sikap peserta didik yang berupa instrumen (Kuntoro, dkk., 2020). Selain itu dalam melaksanakan penilaian ranah afektif siswa, tentu terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam melaksanakan proses penilaian. Apabila dalam melaksanakan penilaian ranah afektif dilakukan hanya sebatas pengamatan secara langsung saja tanpa menggunakan instrument penilaian, tentu penilaian yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Tentu kondisi seperti ini

apabila dibiarkan terjadi akan dapat berakibat kurang baik pada peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, tentu guru sangat perlu mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial bagi siswa kelas IV SD.

Tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku adalah salah satu tema yang ada pada jenjang sekolah dasar (SD) yaitu pada kelas IV. Pada tema ini, siswa diharapkan memiliki sikap spiritual yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu pada tema ini siswa diharapkan dapat mempunyai rasa toleransi yang besar dan sikap sosial yang baik terhadap keluarga, teman, guru, maupun masyarakat sekitarnya sehingga bisa menerapkan sikap tersebut dalam beragam perbedaan yang ada. Sikap spiritual dan sikap sosial adalah salah satu aspek penting yang perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku. Pada tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku memuat 3 sub tema diantaranya subtema 1 keberagaman suku bangsa dan agama di negeriku, subtema 2 indahya keragaman budaya negeriku, dan subtema 3 indahya persatuan dan kesatuan negeriku. Pada setiap muatan pembelajaran yang ada dalam subtema pada tema Indahya Keberagaman di Negeriku semuanya mengharuskan siswa memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.

Sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Depdiknas (dalam Haryati, 2013) pendidikan karakter adalah segala hal yang bisa diaplikasikan oleh pendidik yang dapat memberikan pengaruh karakter yang baik kepada peserta didik. Karakter yang baik sangat diperlukan oleh peserta didik terutama bagi generasi muda yang nantinya akan membawa perubahan yang baik

kedepannya bagi kemajuan bangsa. Terdapat 18 karakter yang penting untuk dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan karakter yang sangat penting adalah sikap religius dan sikap sosial. Karakter religius atau spiritual sangat penting dimiliki oleh siswa karena berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sedangkan sikap sosial berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain dalam menjalin suatu interaksi didalamnya. Setiap siswa tentunya diharapkan dapat memiliki sikap yang baik pada setiap tindakan yang dilakukan dimana pun itu. Adapun sikap baik yang diharapkan yaitu, pada sikap spiritual siswa memiliki iman dan takwa kepada Tuhan, menghargai perbedaan agama, menjalankan ajaran sesuai dengan kepercayaan yang dianut, serta selalu bersikap baik antar sesama ciptaan Tuhan. Sementara itu pada sikap sosial siswa diharapkan memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama serta menumbuhkan sikap peduli, disiplin, saling menolong, kerja keras, dan saling menghargai satu sama lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sangat penting dilakukan, karena dengan adanya proses penilaian tentu guru akan dapat mengetahui bagaimana sikap yang dimiliki oleh peserta didiknya, namun karena keterbatasan guru terhadap instrumen penilaian, maka penilaian hanya dilakukan melalui pengamatan secara umum saja tanpa menggunakan instrumen penilaian yang valid. Tentu penilaian yang dilakukan dengan cara seperti itu akan menghasilkan penilaian yang subjektif. Pada dasarnya guru memerlukan suatu instrumen penilaian yang dapat menilai sikap siswa dengan objektif (Candra, dkk., 2018). Tentu instrumen yang diinginkan guru yaitu instrumen penilaian yang praktis serta mudah dipahami oleh guru sehingga mudah untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. Instrumen tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan penilaian afektif untuk mengetahui bagaimana sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. Sehingga nantinya penilaian yang dihasilkan bisa maksimal dan objektif. Dengan demikian, dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Dalam perilakunya siswa masih ada yang bercanda dan mengganggu temannya ketika bersembahyang.
2. Pada saat berinteraksi dengan temannya masih terdapat siswa yang berkata kasar.
3. Dalam perilakunya masih terdapat siswa yang melanggar aturan seperti berpakaian tidak sesuai dengan hari dan terlambat ke sekolah.
4. Penilaian yang dilakukan oleh guru masih lebih berfokus pada ranah kognitif saja sementara penilaian pada ranah afektif sering diabaikan.
5. Belum adanya instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang valid dan reliabel.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya pembatasan masalah

terhadap masalah yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu masih banyak masalah dalam pembelajaran yang layak dibahas. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka penelitian ini memfokuskan pada pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?
3. Bagaimana efektifitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?
3. Untuk mengetahui efektifitas instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema Indahya Keberagaman di Negeriku?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat teoretis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai pengembangan instrumen penilaian.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Bagi Siswa**

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial

diharapkan dapat membantu siswa memperbaiki sikap spiritual dan juga sikap sosial ke arah yang lebih baik dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga nantinya akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses penilaian pada ranah afektif selain itu dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrumen dan memberikan wawasan yang bermanfaat dalam upaya peningkatan keterampilan seorang guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas mengenai penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain terkait pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial pada tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial siswa.